

Metafora Bercitra Abstrak ke Konkret Dalam Terjemahan Al-Qur'an Surat An-Nisa

Hawiah Djumadin¹, Rosa Dalima Bunga²

^{1,2} Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Flores
Email: hawiahdjumadin99@gmail.com¹, dalimarisma@gmail.com²

Abstak

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah bentuk metafora bercitra abstrak ke konkret dalam terjemahan Al-Qur'an Surat An-Nisa? Tujuan penelitian untuk menemukan dan mendeskripsikan metafora bercitra abstrak ke konkret dalam terjemahan Al-Qur'an Surat An-Nisa. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, yakni pendekatan yang dilakukan secara utuh kepada subjek penelitian dimana terdapat sebuah peristiwa, dimana peneliti menjadi instrumen kunci dalam penelitian. Kemudian hasil pendekatan tersebut diuraikan dalam bentuk kata-kata yang tertulis data empiris yang telah diperoleh dan dalam pendekatan ini pun lebih menekankan makna daripada generalisasi. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kepustakaan, yakni kepustakaan merupakan suatu metode yang digunakan dalam mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai macam material yang ada di perpustakaan seperti dokumen, buku, novel dan sebagainya. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi pustaka yang meliputi; teknik membaca, mencatat, dan menganalisis. Teknik analisis data yang digunakan menurut Milles dan Huberman terdapat 3 tahap yakni, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Sedangkan teori yang digunakan adalah teori stilistika, yakni teori sastra yang bertujuan untuk menganalisis atau mengkaji karya sastra dari segi penggunaan bahasa dan gaya bahasanya sehingga menimbulkan aspek estetis. Hasil penelitian penelitian menunjukkan gaya bahasa metafora dalam terjemahan Ayat Al-Qur'an Surat An-Nisa. Dari 176 ayat, gaya bahasa metafora terdapat 31 data, yakni (1) gaya bahasa metafora bercitra antropomorfik terdapat 11 data, (2) gaya bahasa metafora bercitra hewan terdapat 4 data, (3) gaya bahasa metafora bercitra abstrak ke konkret terdapat 13 data, (4) gaya bahasa metafora bercitra sinestesia terdapat 3 data. Gaya bahasa metafora yang paling dominan dalam terjemahan Al-Qur'an Surat An-Nisa adalah metafora bercitra antropomorfik sebanyak 11 data dan metafora bercitra abstrak ke konkret sebanyak 13 data.

Kata Kunci: *Metafora, Al-Qur'an, Surat An-Nisa.*

Abstract

The formulation of the problem in this research is how is the form of metaphor with abstract image to concrete in the translation of Al-Qur'an Surah An-Nisa? The aim of this research is to find and describe metaphors with abstract to concrete images in the translation of Al-Qur'an Surah An-Nisa. The approach used in this study is a qualitative approach, namely an approach that is carried out in its entirety to the research subject where there is an event, where the researcher becomes the key instrument in the research. Then the results of this approach are described in the form of words written on the empirical data that has been obtained and this approach also emphasizes meaning rather than generalization. The research method used is the library method, namely the library is a method used in collecting information and data with the help of various materials in the library such as documents, books, novels and so on. The data collection technique used is literature study which includes; techniques of reading, note-taking, and analysis. The data analysis technique used according to Milles and Huberman has 3 stages namely, data reduction, data presentation, and drawing conclusions. While the theory used is stylistic theory, namely literary theory which aims to analyze or examine literary works in terms of the use of language and style of language so as to give rise to aesthetic aspects. The

results of the research study show the style of metaphorical language in the translation of Al-Qur'anic verses of Surah An-Nisa. Of the 176 verses, there are 31 data on metaphorical language style, namely (1) metaphorical language style with anthropomorphic imagery there are 11 data, (2) metaphorical language style with animal image there are 4 data, (3) metaphorical language style with abstract to concrete image there are 13 data, (4) there are 3 data in the style of metaphor with the image of synesthesia. The dominant style of metaphor in the translation of Al-Qur'an Surah An-Nisa is a metaphor with an anthropomorphic image of 11 data and a metaphor with an abstract to concrete image of 13 data.

Keywords: *Metaphor, Al-Qur'an, Surah An-Nisa.*

PENDAHULUAN

Bahasa melambangkan suatu pengertian, konsep, ide, atau pikiran yang disampaikan dalam wujud bunyi itu (Muhammad, 2011: 48). Bahasa menurut Noermanzah (2017: 2) merupakan pesan yang disampaikan dalam bentuk ekspresi sebagai alat komunikasi pada situasi terentu dalam berbagai aktivitas. Dalam hal ini ekspresi berkaitan dengan unsur segmental dan suprasegmental baik itu lisan atau kinesik sehingga sebuah kalimat akan bisa berfungsi sebagai alat komunikasi dengan pesan yang berbeda apabila disampaikan dengan ekspresi yang berbeda.

Bahasa juga dijelaskan secara rinci oleh Chaer (2012: 33) berupa sistem, berbentuk lambang, berbentuk bunyi, bersifat arbitrer, bermakna, konfisional, unik, universal, produktif, bervariasi, dinamis, manusiawi, digunakan sebagai alat interaksi sosial, dan berfungsi sebagai identitas penuturnya. Bahasa dapat menyatukan sesama manusia satu dengan yang lain untuk bekerja sama dan berkomunikasi. Peran penting bahasa selain sebagai alat komunikasi, bahasa juga sebagai alat untuk mengekspresikan diri, integrasi dan adaptasi sosial antar manusia. Manusia menggunakan bahasa sebagai alat untuk mengekspresikan diri atau perasaan. Maksudnya dalam mengungkapkan ekspresi atau perasaannya manusia memakai suatu gaya bahasa agar lebih menarik. Jika melihat gaya secara umum, dapat dikatakan bahwa gaya adalah cara mengungkapkan diri sendiri, entah itu melalui bahasa, tingkah laku, berpakaian dan sebagainya. Semakin baik gaya bahasanya semakin baik pula penilaian orang terhadapnya, semakin buruk gaya bahasa seseorang, semakin buruk pula penilaian diberikan padanya (Keraf, 2010: 113).

Gaya bahasa bisa ditemukan dalam terjemahan Al Qur'an. Al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam yang merupakan kumpulan firman-firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. Tujuan utama diturunkan Al-Qur'an adalah untuk menjadi pedoman manusia dalam menata kehidupan supaya memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat. Agar tujuan itu dapat direalisasikan oleh manusia, maka Al-Qur'an datang dengan petunjuk-petunjuk, keterangan-keterangan, dan konsep-konsep baik yang bersifat global maupun yang bersifat terinci, yang tersurat maupun tersirat dalam berbagai persoalan dan bidang kehidupan (Nurdin, 2006:1).

AL-Qur'an mengandung pelajaran-pelajaran yang sangat baik untuk dijadikan penuntun dalam pergaulan antara satu golongan manusia, antar keluarga dengan sesama keluarga, antar murid dengan guru, antar manusia dengan Tuhan. Tuntunan yang baik antar sesama umat manusia, tuntutan pergaulan hidup yang dapat membawa perdamaian dan kemajuan, ketentraman dan kesejahteraan dari semua pihak. Ilmu masyarakat ilmu pergaulan hidup yang dikemukakan oleh Al-Qur'an tidak saja bersifat pengetahuan tetapi bersifat pendidikan, tuntunan hidup yang murni (Aceh, 1989: 45-46). Terjemahan Al-Qur'an yang berbahasa Indonesia ini banyak dijumpai diksi-diksi atau kalimat-kalimat yang tidak biasa dalam pemakaiannya. Hal ini bisa dijumpai dalam terjemahan Al-Quran surat An-Nisa yang umum dan yang beredar di Indonesia. Dalam ilmu kebahasaan hal tersebut lebih dikenal dengan gaya bahasa.

Gaya bahasa juga disebut dengan majas. Gaya bahasa adalah bahasa kias yang dipergunakan untuk menimbulkan kesan imajinatif, atau menciptakan efek-efek estetis tertentu bagi pembaca dan pendengarnya (Wisang, 2014: 84), sedangkan menurut Sehandi (2014: 57), gaya bahasa adalah cara pengarang memilih dan

menggunakan kata, kalimat, dan ungkapan dalam ceritanya sehingga menimbulkan efek imajinasi dan menggugah hati para pembaca. Gaya bahasa sebagai salah satu unsur dalam sebuah bacaan. Dikatakan demikian sebab setiap pengarang mempunyai gaya yang berbeda-beda dalam menuangkan ide atau gagasannya kedalam tulisan. Gaya bahasa metafora sering ditemukan dalam sebuah bacaan, salah satunya adalah pada teks terjemahan Al-Qur'an dalam surat An-Nisa. Gaya bahasa metafora adalah semacam analogi yang membandingkan dua hal secara langsung, tetapi dalam bentuk yang singkat: *bunga bangsa, buaya darat, buah hati, cinderamata*, dan sebagainya. Metafora sebagai perbandingan langsung tidak mempergunakan kata: seperti, bak, bagi, bagaikan, dan sebagainya, sehingga pokok pertama langsung dihubungkan dengan pokok kedua (Keraf, 2010: 139).

AL-Qur'an surat An-Nisa merupakan surat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad setelah *hijrah* ke Madinah. Surat An-Nisa terdiri dari 176 ayat dan digolongkan ke dalam surat-surat Madaniyyah sesuai dengan tempat diturunkannya surat tersebut. Surat An-Nisa sebagian besar banyak membicarakan tentang seorang perempuan. Peneliti tertarik untuk menganalisis terjemahan AL-Qur'an surat An-Nisa karena gaya bahasa yang digunakan dalam terjemahan tersebut mudah dipahami dan mengandung sarat gaya bahasa, sarat gaya bahasa yang disajikan dalam terjemahan AL-Qur'an surat An-Nisa sangat mudah ditemui. Surat An-Nisa merupakan surat yang banyak menjelaskan tentang perihal yang terkait dengan permasalahan perempuan. Namun banyak juga surat-surat yang lainnya yang menjelaskan tentang perempuan, tetapi tidak sebanyak dan sedetail penjelasan yang terdapat dalam surat An-Nisa. Pembahasan yang terkandung dalam surat An-Nisa, diantaranya adalah keimanan, hukum-hukum syariat, kisah-kisah, dan sebagainya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti akan menganalisis penggunaan gaya bahasa, untuk itu peneliti mengambil judul tentang **“Metafora bercitra abstrak ke konkret dalam Terjemahan Al-Qur'an Surat An-Nisa”**. Berdasarkan uraian pada latar belakang tersebut, yang menjadi masalah penelitian ini adalah bagaimanakah bentuk gaya bahasa metafora pada terjemahan Al-Qur'an Surat An-Nisa?. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mempelajari serta memperdalam pemahaman tentang bahasa dalam bentuk gaya bahasa metafora yang terdapat pada terjemahan Al-Qur'an Surat An-Nisa. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk memperluas khasanah ilmu pengetahuan, terutama di bidang bahasa dan sastra khususnya pada terjemahan Al-Qur'an, selain itu menambah banyaknya tulisan mengenai bahasa dan sastra khususnya penggunaan gaya bahasa.

METODE

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang tidak melakukan perhitungan (Moleong, 2011: 2). Data yang bersifat kualitatif lebih berupa kata-kata dari pada deretan angka (Miles dan Huberman, 2007: 1). Jadi penelitian kualitatif bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis gaya bahasa metafora pada terjemahan Al-Qur'an surat An-Nisa. Data dalam penelitian ini adalah data tulis berupa kata, frasa, dan kalimat yang menunjukkan gaya bahasa metafora pada terjemahan Al-Qur'an surat An-Nisa. Sumber data dalam penelitian ini adalah berupa terjemahan Al-Qur'an Surat An-Nisa, surat ke 4, halaman 77, yang terdiri dari 176 Ayat. Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapat data yang memenuhi standar data yang ditetapkan (Sugiyono, 2010: 62).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif secara umum dapat dikelompokkan ke dalam dua cara yaitu teknik pengumpulan data yang bersifat interaktif dan non interaktif. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik non imperatif, termasuk di dalamnya meliputi teknik pengumpulan data studi pustaka. Studi pustaka yaitu serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka,

membaca, mencatat, serta mengolah data yang didapatkan dari sumber data. Adapun langkah yang peneliti lakukan, yakni, 1) Membaca dan memahami teks terjemahan Al-Qur'an surat An-Nisa. 2) Mencatat dan menandai data berupa kata, frasa, dan kalimat yang berhubungan dengan gaya bahasa metafora, apabila data sudah terkumpul maka akan langsung diklarifikasikan dan dicatat dalam tabel data untuk kepentingan analisis data. 3) Menganalisis gaya bahasa metafora yang terdapat pada tafsir terjemahan Al-Qur'an surat An-Nisa. Data yang sudah terkumpul dalam penelitian ini selanjutnya akan dianalisis. Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Analisis data kualitatif menurut Milles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2010: 337-345) terdapat 3 (tiga) tahap yaitu: 1) *Reduksi Data*, Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan. Adapun yang dilakukan peneliti dalam meneliti sehubungan dengan hal-hal ini adalah mengumpulkan data berupa kalimat, kata, ataupun kutipan yang mengandung gaya bahasa metafora pada terjemahan Al-Qur'an surat An-Nisa. 2) *Penyajian data*, Penyajian adalah seperangkat informasi yang memungkinkan peneliti mengembangkan sebuah deskripsi informasi tersusun untuk menarik kesimpulan dan pengambilan tindakan. Pada tahap penyajian data dilakukan pemberian kode, nomor data dan halaman. 3) *Penarikan kesimpulan*, Dalam tahap ini, peneliti menyimpulkan hasil analisis data sesuai dengan masalah dalam penelitian. Penarikan kesimpulan ini dilakukan dengan cara mendeskripsikan hasil analisis berupa gaya bahasa metafora pada Terjemahan Al-Qur'an surat An-Nisa. Data yang digunakan dalam penelitian ini disajikan dengan teknik informal, yakni penyajian data berupa data-data verbal dengan menggunakan uraian kata-kata (Sudaryanto, 1993: 145). Dalam penelitian ini data disajikan dengan menggunakan kalimat-kalimat. Setelah semua data dikumpulkan dan dianalisis, maka data tersebut akan disajikan secara kualitatif (Moleong, 2011: 9).

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori stilistika. Menurut Azhari (2020: 22) dalam bidang bahasa dan sastra, stilistika berarti cara-cara penggunaan bahasa yang khas sehingga menimbulkan efek tertentu yang berkaitan dengan aspek-aspek keindahan. Stilistika merupakan sesuatu hal yang tidak mudah karena di dalam kata stilistika (*style*) yang secara umum diberi makna atau disinonimkan dengan kata "gaya". Kata gaya atau *style* sering dihubungkan dengan berbagai macam ilmu, yang masing-masing ilmu menganggap kata itu merupakan bagian kajian pokok yang penting. Misalnya, ilmu arsitektur, tata boga, komunikasi, dan linguistik senantiasa membahas dan mempersoalkan gaya. Sementara itu, mereka yang bergerak-bergerak dalam bidang sastra juga mengklaim bahwa gaya atau *style* adalah wilayah kajian pokok komunikasi sastra.

Teori stilistika adalah teori sastra yang bertujuan menganalisis atau mengkaji karya sastra dari segi penggunaan bahasa dan gaya bahasanya. Oleh karena itu, kekhasan para sastrawan dapat dilihat dari penggunaan bahasa dan gaya bahasa yang digunakannya (Sehandi, 2016: 127). Salah satu komponen penting stilistika adalah penggunaan gaya bahasa. Dalam gaya bahasa terdapat komponen-komponen yang terikat di dalamnya, antara lain adalah majas. Majas adalah gaya bahasa yang bisa berupa kiasan, ibarat, dan perumpamaan yang bertujuan memerindah makna dan pesan sebuah kalimat (Masruchin, 2017: 8).

Menurut Ratna (2013: 146) gaya bahasa (stilistika) adalah salah satu unsur karya sastra yang diperoleh melalui cara penyusunan bahasa sehingga menimbulkan aspek estetis. Secara tradisional stilistika disamakan dengan majas, *trope* (Yunani), *figur of speech* (Inggris). Majas dibedakan menjadi empat macam, yakni (1) penegasan, (2) perbandingan, (3) pertentangan, dan (4) sindiran. Menurut Keraf (2010: 295) metafora adalah salah satu majas dalam bahasa Indonesia dan juga berbagai bahasa lainnya. Majas ini mengungkapkan ungkapan secara tidak langsung berupa perbandingan analogis, seperti halnya majas dalam beberapa kata dan makna (ilmu logika), maka yang terkandung dalam majas metafora adalah suatu peletakan kedua dari makna asalnya, yaitu makna yang bukan menggunakan kata dalam arti sesungguhnya, melainkan sebagai kiasan yang

berdasarkan persamaan dan perbandingan. Banyak ahli yang melakukan analisis dan membagi jenis metfora berdasarkan sudut pandangnya masing-masing. Parera (2004:120) membedakan empat kelompok jenis citra metafora, diantaranya sebagai berikut:

1. Metafora bercitra antropomorfik, yang merupakan metafora yang membandingkan kemiripan pengalaman dengan apa yang terdapat dalam dirinya atau tubuh pemakai metafora. Dengan kata lain sebagian besar tuturan atau ekspresi, dan bagian anggota tubuh yang ada pada manusia dialihkan atau ditransfer untuk benda-benda yang sebenarnya tidak bernyawa kemudian dipahami sebagai benda yang bernyawa atau hidup. Contohnya, *jantung kota* dan *bahu jalan*.
2. Metafora bercitra hewan, merupakan metafora yang digunakan untuk menggambarkan suatu kondisi atau kenyataan di alam pemakai bahasa. Pada umumnya didasarkan atas kemiripan bentuk. Jenis majas ini sering menggunakan binatang atau bagian tubuh binatang ataupun sesuatu yang berhubungan dengan binatang untuk pencitraan sesuatu yang lainnya. Contohnya, *buaya darat*, *lidah buaya*, *kumis kucing*, babi kamu, dasar monyet.
3. Metafora bercitra konkret ke abstrak, merupakan metafora yang mengalihkan ungkapan-ungkapan konkret menjadi ungkapan yang abstrak. Contohnya, *bintang pelajar*.
4. Metafora bercitra sinestesia, merupakan pertukaran tanggapan atau persepsi indera. Misalnya, *enak didengar*. Kata enak biasanya dikaitkan dengan rasa yang bisa dirasakan oleh indera perasa atau lidah. Sementara penggunaan kata *enak didengar* melibatkan indera pendengaran.

Penelitian ini berfokus pada metafora bercitra konkret ke abstrak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Metafora Bercitra Abstrak ke Konkret

Data 1... "Dan jika kamu sakit atau sedang dalam musafir atau kembali dari tempat buang air atau kamu telah menyentuh perempuan, kemudian kamu tidak mendapat air, maka bertayamumlah kamu dengan tanah yang baik (suci), ***sapulah mukamu dan tanganmu***. Sesungguhnya Allah Maha pemaaf lagi lagi Maha Pengampun." (QS. An-Nisa, 04:43)

Data 2... "dan apabila mereka telah menjaga diri dengan kawin, kemudian mereka melakukan perbuatan keji (zina), maka atas mereka separo hukuman dari hukuman ***wanita-wanita merdeka*** yang bersuami. Kebolehan mengawini budak itu, adalah bagi orang-orang takut kepada kemaksiatan menjaga diri (dari perbuatan zina), diantara kamu, dan kesabaran itu lebih baik bagimu." (QS. An-Nisa, 04: 25)

Data 3... "Apakah kamu tidak melihat orang-orang yang telah diberi bahagian dari Al Kitab (Taurat)? mereka ***membeli (memilih) kesesatan*** (dengan petunjuk) dan mereka bermaksud supaya kamu tersesat (menyimpang) dari jalan (yang benar)." (QS. An-Nisa, 04: 44)

Data 4... "Ataukah ada bagi mereka bahagian dari ***kerajaan (kesuksesan)***? kendatipun ada, mereka tidak akan memberikan sedikitpun (kebajikan) kepada manusia." (QS. An-Nisa, 04: 53)

Data 5... "Mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang di dalam hati mereka karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka pelajaran, dan katakanlah kepada mereka ***perkataan yang berbekas pada jiwa*** mereka." (QS. An-Nisa, 04: 63)

Data 6... "Dan apabila kamu berada di tengah-tengah mereka (sahabatmu) lalu kamu hendak mendirikan shalat bersama-sama mereka, maka hendaklah segolongan dari mereka berdiri (shalat) besertamu dan ***menyandang senjata***, kemudian apabila mereka (yang shalat besertamu) sujud (telah menyempurnakan serakaat), maka hendaklah mereka pindah dari belakangmu (untuk menghadapi musuh) ..." (QS. An-Nisa, 04: 102)

Data 7... “Syaitan itu memberikan janji-janji kepada mereka dan membangkitkan **angan-angan kosong** pada mereka, padahal syaitan itu tidak menjanjikan kepada mereka selain dari tipuan belaka.” (QS. An-Nisa, 04: 120)

Data 8.... “Maka (kami lakukan terhadap mereka beberapa tindakan), disebabkan mereka melanggar perjanjian itu, dan karena kekafiran mereka terhadap keterangan-keterangan Allah dan mereka membunuh nabi-nabi tanpa (alasan) yang benar dan mengatakan: “Hati kami tertutup”. Bahkan sebenarnya Allah telah **mengunci mati hati** mereka karena kekafirannya, karena itu mereka tidak beriman kecuali sebahagian kecil dari mereka.” (QS. An-Nisa, 04: 155)

PEMBAHASAN

Metafora Bercitra Abstrak ke Konkret

Metafora bercitra abstrak biasanya digunakan untuk mengalihkan ungkapan-ungkapan yang abstrak menjadi ungkapan yang konkret. Jenis majas ini juga bisa dinyatakan sebagai kebalikan dari hal yang abstrak ataupun samar diperlakukan sebagai sesuatu yang bernyawa sehingga membuatnya lebih konkret atau bernyawa.

Data (1)

...”*Dan jika kamu sakit atau sedang dalam musafir atau kembali dari tempat buang air atau kamu telah menyentuh perempuan, kemudian kamu tidak mendapat air, maka bertayamumlah kamu dengan tanah yang baik (suci), sapulah mukamu dan tanganmu. Sesungguhnya Allah Maha pemaaf lagi Maha Pengampun.*” (QS. An-Nisa, 04:43)

Dari data di atas yang menunjukkan gaya bahasa metafora abstrak ke konkret yaitu pada kalimat **basulah mukamu dan tanganmu**. Karena, kalimat tersebut bermaksud cuci muka dan tangan dengan air, yang mana basulah merupakan kata abstrak sedangkan muka dan tangan termasuk kata konkret. Jadi, pada kalimat di atas Allah memerintahkan kepada umatnya ketika sedang dalam keadaan sakit kemudian tidak mendapatkan air untuk berwudhu maka tayamumlah dengan tanah yang suci karena Allah Maha pemaaf lagi Maha pengampun. Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah melarang orang-orang muslim melakukan shalat dalam keadaan mabuk, sakit, dan lainnya yang membuat seseorang tidak menyadari apa yang dikatakannya. Dan Allah melarang pula mendekati tempat shalat (yaitu masjid-masjid) bagi orang yang mempunyai hadas besar, kecuali jika hanya sekedar melewatinya dari satu pintu ke pintu yang lain tanpa diam di dalamnya.

Data (2)

...”*dan apabila mereka menjaga diri dengan kawin, kemudian mereka melakukan perbuatan keji (zina), maka atas mereka separo hukuman dari hukuman wanita-wanita merdeka yang bersuami. Kebolehan mengawini budak itu, adalah bagi orang-orang takut kepada kemaksiatan menjaga diri (dari perbuatan zina), diantara kamu, dan kesabaran itu lebih baik bagimu.*” (QS. An-Nisa, 04: 25)

Data pada kutipan di atas menunjukkan gaya bahasa metafora abstrak ke konkret dengan menggunakan penanda **wanita-wanita merdeka**. Maksud dari kata **wanita-wanita merdeka** dari ayat di atas adalah wanita yang menjaga dirinya dengan menikah agar tidak terjadi zina (perbuatan yang tidak sesuai dengan syariat islam) oleh karena itu mereka harus sabar. Karena dengan bersabar itu lebih baik, dan Allah Maha pengampun lagi Maha penyayang.

Data (3)

“*Apakah kamu tidak melihat orang-orang yang telah diberi bahagian dari Al Kitab (Taurat)? mereka membeli (memilih) kesesatan (dengan petunjuk) dan mereka bermaksud supaya kamu tersesat (menyimpang) dari jalan (yang benar).*” (QS. An-Nisa, 04: 44)

Data di atas, menunjukkan gaya bahasa metafora abstrak ke konkret dengan menggunakan kata **membeli (memilih) kesesatan**, yang mana kalimat tersebut membandingkan dua hal yaitu kata kesesatan disamakan seperti barang sehingga bisa di beli. Padahal, membeli kesesatan yang dimaksud adalah pada mulanya mereka beriman, kemudian mereka kafir. Ayat di atas menjelaskan bahwa kaum muslim harus mengetahui bahwa para Ahli Kitab (orang Yahudi) yang menerima kitab dari Allah dengan perantaraan Rasul-Nya, hanya mengambil sebagian isi kitab tersebut dari yang sesuai dengan keinginan dan hawa nafsunya, bahkan banyak mengubah-ubah dan menambahkannya. Maksud dan tujuan mereka berbuat seperti itu adalah untuk menyesatkan orang banyak termasuk umat Islam sendiri dari jalan yang benar dan tidak segan-segan mengadakan berbagai macam tipu daya dan pura-pura bersimpati terhadap kaum muslim padahal mereka adalah musuh dalam selimut.

Data (4)

“Ataukah ada bagi mereka bagian dari kerajaan (kesuksesan)? kendatipun ada, mereka tidak akan memberikan sedikitpun (kebijakan) kepada manusia.” (QS. An-Nisa, 04: 53)

Kutipan di atas juga termasuk jenis gaya bahasa metafora abstrak ke konkret. Karena, kata **kesuksesan** merupakan wujud tidak nyata, sedangkan kata **kerajaan** merupakan wujud yang nyata. Oleh karena itu, **kerajaan (kesuksesan)** merupakan persamaan kata, yang mana kerajaan disamakan dengan kesuksesan. Padahal, kerajaan itu adalah sebuah bangunan mewah seperti rumah dan istana, sedangkan kesuksesan adalah keberhasilan yang di raih seseorang dalam mendapatkan atau melakukan sesuatu yang diinginkan. Pada ayat di atas dijelaskan bahwa Allah menanyakan adakah mereka mempunyai bagian dari kerajaan atau keuasaan. Jelas tidak ada bahkan meskipun mereka mempunyainya, mereka tidak akan memberikan sedikitpun kebijakan kepada manusia, bukan saja karena tidak memilikinya, tetapi mereka juga sangat kikir.

Data (5)

“Mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang di dalam hati mereka karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka pelajaran, dan katakanlah kepada mereka perkataan yang berbekas pada jiwa mereka.” (QS. An-Nisa, 04: 63)

Dari data 20 di atas, yang menandakan wujud metafora abstrak ke konkret yaitu **perkataan yang berbekas pada jiwa**. Berbekas pada jiwa merupakan metafora abstrak ke konkret karena berbekas pada jiwa tidak ada wujud konkretnya. Maksud kalimat dari ayat tersebut adalah terkait dengan orang-orang munafik dalam melakukan kejahatan, yang mana kejahatan yang berbekas pada diri mereka yaitu banyak dusta, suka ingkar janji, tidak amanah dalam menjalankan tugas, lain di mulut lain di hati.

Data (6)

“Dan apabila kamu berada di tengah-tengah mereka (sahabatmu) lalu kamu hendak mendirikan shalat bersama-sama mereka, maka hendaklah segolongan dari mereka berdiri (shalat) besertamu dan menyandang senjata, kemudian apabila mereka (yang shalat besertamu) sujud (telah menyempurnakan serakaat), maka hendaklah mereka pindah dari belakangmu (untuk menghadapi musuh) ...” (QS. An-Nisa, 04: 102)

Pada data di atas, menunjukkan bahwa kalimat ini termasuk ke dalam jenis gaya bahasa metafora abstrak ke konkret. Karena, kata **menyandang** itu tidak berwujud nyata, sedangkan kata **senjata** itu berwujud nyata. Jadi, maksud dari kata menyandang senyata pada kutipan tersebut adalah mereka meletakkan senjata kepada musuh ketika ingin berperang. Ayat di atas menjelaskan tentang tata cara pelaksanaan shalat. Dan apabila suatu ketika ada situasi yang membahayakan keselamatan, seperti karena adanya musuh, maka Nabi Muhammad berada di tengah-tengah.

Data (7)

*“Syaitan itu memberikan janji-janji kepada mereka dan membangkitkan **angan-angan kosong** pada mereka, padahal syaitan itu tidak menjanjikan kepada mereka selain dari tipuan belaka.”* (QS. An-Nisa, 04: 120)

Dari data di atas, yang menunjukkan wujud metafora abstrak ke konkret yaitu **angan-angan kosong**. Angan-angan kosong merupakan metafora abstrak ke konkret, karena angan-angan kosong tidak ada wujud konkretnya. Maksud dari ayat di atas menjelaskan bahwa syaitan membuat manusia dalam pikiran yang kosong sehingga manusia berbuat kesesatan (perbuatan yang dilarang syariat islam).

Data (8)

*“Maka (kami lakukan terhadap mereka beberapa tindakan), disebabkan mereka melanggar perjanjian itu, dan karena kekafiran mereka terhadap keterangan-keterangan Allah dan mereka membunuh nabi-nabi tanpa (alasan) yang benar dan mengatakan: “Hati kami tertutup”. Bahkan sebenarnya Allah telah **mengunci mati hati** mereka karena kekafirannya, karena itu mereka tidak beriman kecuali sebahagian kecil dari mereka.”* (QS. An-Nisa, 04: 155)

Data di atas, menunjukkan gaya bahasa metafora abstrak ke konkret, yang menandakan yaitu **mengunci mati hati**. Hati merupakan wujud abstrak yang seakan-akan memiliki wujud nyata. Dalam kutipan di atas hati dimaknai dengan sifat atau batin manusia yang diumpamakan menjadi mati. Mati diartikan sebagai tidak dapat melihat keadaan. Ayat di atas menjelaskan bahwa sebab-sebab turunnya kemurkaan Allah kepada orang-orang Yahudi karena mereka melanggar perjanjian yang telah dibuat dan menghalalkan yang haram dan mengharmkan yang halal.

SIMPULAN

Gaya bahasa metafora pada terjemahan Al Qur'an surat An-Nisa tersebut terdapat 31 data yaitu, (1) gaya bahasa metafora antropomorfik terdapat 11 data, (2) gaya bahasa metafora hewan terdapat 4 data, (3) gaya bahasa metafora abstrak ke konkret terdapat 13 data, (4) gaya bahasa metafora sinestesia terdapat 3 data. Gaya bahasa metafora yang paling dominan dalam terjemahan Al-Qur'an surat An-Nisa adalah metafora bercitra antropomorfik sebanyak 11 data dan metafora bercitra abstrak ke konkret sebanyak 13 data.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Yusuf Zainal. 2013. *Pengantar Retorika*. Cetakan I. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Aceh, Abu Bakar. 1989. *Sejarah Al Qur'an*. Solo: Ramadhani.
- Ajahari. 2018. *Ulumul Qur'an (Ilmu-Ilmu Al-Qur'an)*. Cetakan I. Yogyakarta: Aswajapressindo. <http://digilib.iainpalangkaraya.ac.id/2554/1/Ulumul%20Qur%27an%28%29.pdf> (diakses pada 19 Maret 2022).
- Azhari. 2020. “Gaya Bahasa dan Terjemahan Al-Qur'an H.B. Jassin Surah An-Naziat Cetakan Kedua Tahun 1982: Kajian Stilistik”. (Skripsi). Jambi: Program Studi Sastra Indonesia Jurusan Sejarah, Seni, dan Arkologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Univessitas Jambi.
- Chaer, A. 2012. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta. <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/semiba> ISBN: 978-623-707438-0 Halaman 306-319.
- Gunawan, Imam. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi aksara.
- Keraf, Gorys. 2010. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Lajnah. 12820. *Al-Qur'anulkarim*. Jakarta Selatan: PT. Pantja Cemerlang.
- Miles, Mattew B dan A. Michael Huberman. (2007). *Analisis Data Kualitatif, Buku sumber tentang metode-metode baru*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Moleong, L.J. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muhammad. 2011. *Metode Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

- Noermanzah, N. 2017. "Struktur Kalimat Tunggal Bahasa Sindang di Kota Lubuklinggu dan Pengaruhnya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia". *AKSIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(1), 2. Doi:10.21009/aksis.010101.
- Nona, Kalista. 2014. "Majas Perbandingan dalam Kumpulan Puisi *Mengalirlah Sunyi* karya Wilda, CIJ". (Skripsi). Ende: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Universitas Flores.
- Nurdin, Ali. 2006. *Quranic Society: Menelusuri Konsep Masyarakat Ideal dan Al Qur'an*. Jakarta: Erlangga.
- Nunut, Maria Margareta. 2015. "Gaya Bahasa dalam Novel *Relief* Karya Doni & Intan W. Puapita". (Skripsi). Ende: PBSI Universitas Flores.
- Parera, J.D. 2004. *Teori Semantik*. Jakarta: Erlangga.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2010. *Beberapa Teori Sastra, Metode, dan Penggunannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Puhun, Maria Magdalena P. 2018. "Metafora dalam Legenda *Dewa Meku*, Pemuda Lajang dari Desa Padalewu dalam Buku *Darah Emas Bumi Tanahku* oleh P. Andreas Mua,SVD". (Skripsi). Ende: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Universitas Flores.
- Ratna, Nyoman Kutha . 2013. *Stilistika; Kajian Pustaka Bahasa Sastra dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rimang, Siti Suwadah. 2011. *Meraih Predikat Guru dan Dosen Paripurna*. Bandung. Alfabeta.
- Sehandi, Yohanes. 2016. *Mengenal 25 Teori Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sugiyono. 2010. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Wisang, Imelda Olivia. 2014. *Memahami Puisi: Dari Apresiasi Menuju Kajian*. Yogyakarta: Ombak.